INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 5, Number 4 December 2024

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI BERSIH DESA TANJUNG SARI DI DLIMAS KLATEN

Jaenuri
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia
e-mail: jaenuri886@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi bersih desa Tanjung Sari di Desa Dlimas, Klaten, serta perannya dalam mempromosikan moderasi beragama. Tradisi bersih desa ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi simbol-simbol yang ada dalam upacara tersebut dan mengkaji peranannya dalam memperkuat karakter sosial dan moderasi beragama di masyarakat yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bersih desa Tanjung Sari memiliki potensi sebagai kontrol sosial-politik yang dapat meredam ketegangan sosial dan mendorong harmoni di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian kearifan lokal dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Tradisi Bersih Desa; Toleransi; Kerukunan; Pendidikan Karakter.*

Abstract

This study aims to explore and analyze the values of local wisdom in the Tanjung Sari village cleaning tradition in Dlimas Village, Klaten, and its role in promoting religious moderation. This tradition serves not only as a ritual for cleanliness and environmental health but also as a medium for teaching social values, tolerance, and interfaith harmony. Using a qualitative approach, this research investigates the symbols within the ritual and examines its role in strengthening social character and religious moderation in a diverse society. The findings indicate that the Tanjung Sari village cleaning tradition has the potential to function as a socio-political control mechanism that can reduce social tensions and foster harmony in the community. This research is expected to contribute to the preservation of local wisdom and the development of character education in Indonesia.

Keywords: *Local Wisdom; Religious Moderation; Village Cleaning Tradition; Tolerance; Harmony; Character Education.*

Received: November 12th 2024	Revision: December 07th 2024	Publication: December 22th 2024

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat, di mana tradisi lokal tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan bagi generasi muda (Aricindy & Wijaya, 2023; Chakim, 2022; Suardana et al., 2022). Salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia adalah tradisi bersih desa, yang tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang diberikan kepada masyarakat.

Tradisi bersih desa Tanjung Sari di Desa Dlimas, Klaten, merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kebersamaan, dan kerukunan antarumat beragama kepada generasi muda. Moderasi beragama, yang menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global, sangat relevan dengan tradisi ini (Rahmawati, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin, moderasi beragama merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat (wapresri.go.id, 2023).

Moderasi beragama adalah sikap yang mendorong umat beragama untuk saling menghormati, menghindari ekstremisme, dan membangun keharmonisan antar pemeluk agama (Arifand et al., 2023; Arikarani et al., 2024; Mahadiva et al., 2024). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, di mana tujuan utamanya adalah membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi. Melalui tradisi bersih desa, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya bekerja sama, menghargai perbedaan, serta hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi bersih desa Tanjung Sari, dengan fokus pada peranannya dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi lokal tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memupuk kerukunan antarumat beragama.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan wawasan penting mengenai tradisi bersih desa Tanjung Sari. Misalnya, Riany Agustina menekankan potensi wisata dari upacara adat dan pengembangan tradisi ini sebagai daya tarik wisata (Agustina et al., 2024). Sinta Paramita dan Sari membahas makna simbolik upacara sebagai pengendali sosial yang mendukung kerukunan antarwarga (Paramita & Sari, 2016). Sementara itu, Sugiman mengaitkan upacara ini dengan ajaran Tri Hita Karana, yang mengajarkan tentang kerukunan antarumat beragama (Sugiman, 2019).

Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena fokus utamanya adalah untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi bersih desa Tanjung Sari, serta bagaimana tradisi ini mendukung moderasi beragama dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian kearifan lokal, sekaligus memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana tradisi upacara bersih desa Tanjung Sari dapat berfungsi sebagai media pemersatu umat beragama dan masyarakat, menganalisis simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut, serta menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai alat pendidikan karakter yang mendukung moderasi beragama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi bersih desa Tanjung Sari di Desa Dlimas. Pendekatan sosio-antropologi digunakan untuk memahami relasi sosial dan perilaku masyarakat dalam tradisi tersebut. Pendekatan sosial bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi dan hubungan antarwarga desa dalam pelaksanaan upacara, sedangkan pendekatan antropologi digunakan untuk mengamati dan menganalisis perilaku budaya yang ada. Tradisi ini terdiri dari berbagai simbol seperti ungkapan (doa), sikap (sedekahan), gerakan (tari), dan benda-benda (patung), yang dianalisis menggunakan teori penafsiran simbol Turner.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup orang, barang, kegiatan, dan situasi. Informan yang terlibat langsung dalam upacara bersih desa, dokumen-dokumen berupa hasil penelitian, artikel, dan catatan dari kantor desa Dlimas menjadi sumber data utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi partisipan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi ini. Pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami

dengan sumber data primer, melibatkan teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi partisipan.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari tahap awal hingga kesimpulan, mencakup pengelompokan, penafsiran, dan pengintegrasian data untuk mengungkap makna yang mendalam. Validasi data dilakukan baik secara internal maupun eksternal untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas hasil penelitian. Validasi internal mengarah pada capaian kebenaran untuk menjamin kredibilitas, sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan tingkat generalisasi atau aplikasi hasil penelitian pada konteks lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebuah komik sederhana yang ditulis oleh Rudi Yesus dengan judul *Dlimas Dari Abad 18 Hingga Kini* dalam (ADJI & Ratmanto, 2024), menjelaskan asal-usul kata dlimas dengan bahasa yang sangat sederhana;

> Awal abad 18 seorang kerabat Mataram datang di dukuh Dlimas, yang masih berupa trukan atau dukuh kecil, dihuni beberapa keluarga saja, selebihnya adalah hutan alang-alang. Tetua dukuh pada saat itu adalah Ki Demang Rawatmojo. Kemudian kerabat keraton menemui Ki Demang Rawatmojo untuk memperkenalkan diri. Pada suatu hari, ketika kerabat mataram berkeliling dukuh, tak sengaja ia melihat sebatang pohon yang berbuah lebat. ia penasaran, lalu mendekatinya. "Buah apa ini gerangan? ya ampuun indah sekali." Ternyata pohon tersebut adalah pohon delima. Dari situlah dukuh tersebut dikenal dengan nama dukuh Dlimas dan kerabat mataram dijuluki Ki Dlimas (ADJI & Ratmanto, 2024).

Ternyata kata Dlimas berasal dari nama buah Delima yang pada saat itu membuat kagum kerabat mataram. Dan ini menunjukan bahwa nama Dlimas memiliki catatan sejah yang hingga kini menjadi identitas masyarakat di Ceper Klaten.

Masyarakat jika dilihat dari aspek sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa konfigurasi sosial, seperti aliran keagamaan, pemikiran, etnisitas dan sebagainya (Haryanto, 2015). Geertz membagi masyarakat Jawa pada tiga varian, priyayi, santri, dan abangan. Ia memandang bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Jawa adalah Islam artifisial yang dipengaruhi oleh praktek-pratek sinkretisme. Budaya yang sudah mengakar di Tanah Jawa seperti animisme, Hindu, dan Budha disentuh dengan nilai-nilai agama. Pertemuan dua sisi ini perlu didamaikan seperti

dalam bentuk akulturasi. Masyarakat Jawa yang bergama dapat menerima kelompok-kelompok yang memegang tradisi lokal (Geertz, 1960). Menyikapi hal ini melihat pendapat Bauto agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai (Bauto, 2014; Nurhalizah et al., 2023).

Akulturasi budaya akhirnya banyak dirasakan oleh masyarakat Jawa, terlebih dengan datangnya dakwah wali songo yang menggunakan budaya sebagai pendekatannya. Mereka tidak menghapus sama sekali budaya yang ada saat itu, namun memberikan sentuhan-sentuhan agama di dalamnya. Dengan demikian masyarakat Jawa tetap menikmati budaya yang secara turun temurun telah dijanali, namun tidak melenceng dari ajaran agama.

Hubungan umat beragama di wilayah tradisi dan budaya keagamaan dapat dilihat pada masyarakat Dlimas kabupaten Klaten. Penduduknya terdiri dari agama hindu, kristen, kepercayaan dan Islam. selain menjadi penganut agama, masyarakat Dlimas memiliki ritual secara turun temurun yang disebut dengan bersih desa tanjung sari. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali pada bula Asyura di hari Jum'at Wage. Berdasarkan hasil wawancara dengan bayan desa Dlimas, acara tanjung sari sudah ada sejah zaman penjajahan, tepatnya tidak diketahui secara detail. Namun terdapat dalam hasil penelitian Sugiman STHD Klaten menyebutkan bahwa upacara tanjung sari disinyalir muncul abad ke 10 Masehi berkat seorang kerabat keraton mataram yang bernama ki Dlimas yang melakukan perjalanan spiritual ke klaten (Sugiman, 2019).

Secara sederhana, sejarah Bersih Desa Tanjung Sari ditulis oleh penduduk asli Dlimas yang juga seorang budayawan, bapak Rudi Yesus dalam (Ruswanto, 2013) sebagai berikut;

> "Setiap malam jumat kliwon di tengah alang-alang dukuh dlimas seringkali penduduk melihat sebuah cahaya yang menyilaukan keluar dari pohon tanjung besar yang angker. Pada suatu hari ki demang rawatmojo bersama beberapa warga mendatangi pohon angker tersebut. Mereka melihat sesosok wanita cantik di balik pohon itu. Beberapa kali mulut wanita itu menyebut nama "Tanjung sari". Lantas wanita itu menghilang tiba-tiba."
>
> "Setelah peristiwa itu penduduk dlimas tertimpa pageblug, bencana yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hingga banyak warga yang menjadi korban dan meninggal dunia. Pagi sehat, siang sakit, malamnya mati. Malam sehat, pagi sakit, siangnya mati, seperti itulah yang terjadi saat itu. Ki Demang Rawatmojo akhirnya bertapa untuk meminta petunjuk. Dalam pertapaannya, ditemuinya dua sosok perempuan cantik, Roro Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap, yang memberinya petunjuk untuk

> membuat sesaji di bawah pohon Tanjungsari setiap Jumat Kliwon atau Jumat Wage di bulan Suro. Setelah melakukan sesaji akhirnya pageblug itu hilang."

Sejarah upacara bersih desa tanjung sari tersebut menurut hasil wawancara terhadap Pak Rudi penulis sejarah Dlimas dan pemerhati budaya di Dlimas hanya berdasarkan tradisi lisan turun-temurun dari para orang tua. Upacara Tanjung Sari dilaksanakan oleh masyarakat Dlimas dan sekitarnya yang notabene adalah penganut agama. Bahkan dalam sesi doa bersama dipimpin oleh masing-masing tokoh agama yang ada, Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik (Paramita & Sari, 2016; Ruswanto, 2013).

Bersih Desa Tanjung Sari

Simbol-simbol dalam acara tanjung sari meliputi ucapan, gerakan/sikap, benda, dan tulisan. Setiap simbol memiliki makna yang erat kaitannya dengan pesan moral bagi para peserta upacara. di antara simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada beberapa rangkaian acara sebagai berikut;

1. Kondangan/Sesaji

Kondangan dilakukan dengan berbondong-bondong pergi ke lokasi upacara dengan maksud mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, demikian tutur Amboro sebagai bayan Desa sekaligus warga Dlimas. Menurut Pak Amboro (Bayan Dlimas) Kondangan juga ajang silaturahmi antar warga karena seluruh warga Dlimas baik yang menetap di Desa mupun yang merantau pada saat itu menyempatkan waktu untuk bisa mengikuti acara. Bahkan lebih ramai dibandingkan hari raya idul fitri, tambah seorang pedagang hik di desa Dlimas dan merupakan penduduk asli di sana. Informasi yang sama dari ketua RT 02/07, ketika mendekati acara bersih desa, warga yang berada di perantauan sebagian besar menyempatkan diri untuk pulang. Setidaknya mereka 3 hari di rumah, jumat, sabtu, minggu dan seninnya sudah kembali bekerja. Para perantau tidak hanya berkontribusi dalam acara secara fisik saja, namun mereka punya anggaran sendiri untuk membantu jalannya acara bersih desa tanjung sari.

2. Membawa Makanan ke Lokasi Upacara

Termasuk bagian dari kondangan adalah masing-masing keluarga membawa makanan. Adapun jenis makanan yang dibawa menurut mbah Ngadikem tidak ada ketentuan khusus (bahasa jawa: *semampune piambak-piambah*). Berdasarkan informan lain yang kebetulan saat itu bersama mbah Ngadikem menceritakan bahwa terkadang ada yang membawa ingkung (ayam), roti, dan makanan lain yang memang sesuai kemampuan. Jenis makanan yang dibawa dalam acara bersih desa

sekarang ini sedikit mengalami perubahan. Seringkali makanan yang sejak dulu pasti ada sekarang jadi hilang, seperti kue kering.

Makanan dibawa ke tempat upacara, maksudnya adalah sesajen buat pepunden dalam hal ini adalah Nyi Roro sebagai bermaksud minta doanya (*nyuwun pangestu*). Makanan yang ada dikumpulkan dalam satu tempat dan diikuti berbagai rangkaian acara, hingga ditutup dengan doa masing-masing tokoh agama. Setelah makanan didoakan, dibawa pulang ke rumah masing-masing agar dimakan bersama keluarga dan siapa saja yang bertamu pada hari itu. Nampaknya informasi ini ada sedikit berbeda dengan pak Rudi yang mengatakan makanan harus habis di tempat. Informasi yang senada dijelaskan ketua RT02, bahwa makanan yang dibawa ke tempat tanjung sari tujuannya adalah sedekahan dan makan bersama sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah. Sepulangnya dari makan bersama, memang menurut pak Puguh setiap keluarga menyediakan makanan untuk para tamu. Beliau menjelaskan ini sebagai sedekah di bulan Muharram. Sehingga menurut penjelasannya setiap keluarga bisa menghabiskan biaya antara 1-5 juta untuk merayakan acara tanjung sari. Dan penjelasan inilah yang menguatkan pernyataan mbah ngadikem berikut; *"Biasanipun sekeluargo meniko setunggal meja, ananging wayah korona ngaten niki sak RT namung menja setunggal."* Demikian kurang lebih penjelasan mbah Ngadikem dalam bahasa Jawa, yang artinya pada musim pandemi ini acara tetap diadakan namun lebih disederhanakan. *Nderek menopo dawuhe pemerintah*, ikut aturan pemerintah, demikian imbuh mbah Ngadikem.

Sesajen di sini ternyata bukanlah sebuah sesembahan untuk Nyi Roro, akan tetapi hanya semacam menghadirkan makanan sebagai bentuk rasa senang dan mengagungkannya sebagai sesepuh desa Dlimas yang telah banyak berjasa, demikian menurut kepercayaan mereka. Dan lebih khusus adalah meminta didoakan sebagaimana disebutkan di atas (*nyuwun pangestu*).

3. Bakar Kemenyan

Membakar kemenyan barangkali menimbulkan banyak persepsi masing-masing kelompok masyarakat. Ada yang beranggapan sebagai bentuk sesembahan, ada yang mengatakan musyrik, ada juga yang lebih suka dengan aroma wewangian. Mbah Ngadikem yang berusia 90 tahun kembali menjelaskan maksud dari membakar kemenyan. Menurutnya, membakar kemenyan dalam agama Hindu berarti memohon ampun kepada Tuhan Sang Hiang Widi Wasa. Tidak ada unsur kesyirikan dalam pembakaran kemenyan dan lain-lainnya. Menurutnya meminta petama hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa/Sang Hiang Widi Wasa dan yang kedua *nyuwun pangestu* kepada pepunden. Pembakaran kemenyan mengandung nilai religius, terutama keyakinan kepada Tuhan sang hiang widi wasa bagi agama Hindu. Soal kemenyan dan tabur bunga di sekitar patung nyi Roro, menurut

perspektif lain sebagaimana dijelaskan pak puguh adalah dengan aroma wewangian dapat menciptakan suasana keheningan, ketenangan, dan khusyuk dalam berdoa kepada Allah. Dan dengan wewangian tersebut dapat mengusir nyamuk, dan sebagainya yang dapat mengganggu kekhusyukan dalam bermohon.

4. Doa Dipimpin Masing-Masing Tokoh Agama

Tradisi tanjung sari tidak lepas dari sentuhan-sentuhan keagamaan, termasuk di dalamnya terdapat doa bersama. Dalam acara doa dipimpin oleh tokoh masing-masing agama yang meliputi agama Hindu, Islam, Nasrani, dan Katolik. dari agama hindu biasanya dipimpin bapak paniman dari desa Kuncen Klaten, namun berasal dari penduduk asli Dlimas. Islam diwakili bapak Warto, Nasrani dari Gereja Jombor Klaten, demikian tutur bapak Amboro warga Dlimas.

5. Suguhan kepada keluarga atau tamu

Setelah makanan dibawa pulang dari tempat acara dan juga didoakan, kemudian dimakan bersama keluarga dengan harapan seluruh keluarga mendapatkan keberkahan dan keselamatan, begitupun para tamu yang ikut menikmati makanan tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas, selain sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, menjamu tamu dengan makan-makan merupakan ajang silaturrahim dan bersedekah. Dan menurut para informan, kepala Desa Dlima, Rudi Yesus, Puguh dan sebagainya, semua menyatakan adanya kebersamaan, gotong royong, dan kerukunan yang sangat positif dari perayaan bersih desa. Bahkan acara tersebut tidak hanya dihadiri warga setempat, namun dari berbagai daerah di sekitar Klaten.

6. Tari Gambyong, Ketoprak dan Wayang Orang

Peserta tari dalam acara Bersih Desa Tanjung Sari kisaran 75 orang. Dan peserta tari merupakan warga Dlimas sendiri. Pemain ketoprak kurang lebih 40 orang dan wayang orang 35 orang. Untuk menampilkan pertunjukan dengan maksimal, mereka berlatih kurang lebih tiga bulan, dan biasanya diakhiri geladi bersih. Tiga bulan merupakan waktu yang cukup menguras tenaga, waktu dan pikiran. Namun demi terselenggaranya upacara bersih desa dengan baik, warga tetap semangat.

Tari Gambyong menurut mbah Ngadikem adalah *"Tari gambyong puniko lare alit-alit dipun dandani, bar niku do sami joged"* menurutnya tari Gambyong adalah tarian oleh anak-anak yang sebelumnya telah dirias, sesuai tradisi Tanjung Sari. Diadakannya tari juga memiliki maksud tertentu, mbah Ngadikem menambahkan *"Rumiyin turine poro sepuh Nyi Roro meniko remen kaliyan tari gambyong, milo ngantos sakmeniko diwontenaken tari gambyong, supados Nyi Roro seneng"* kurang lebih demikian yang disampaikannya dengan bahsa yang santun. Pak Puguh menguatkan penjelasan tersebut, *"Awal bukanya gini dulu kan agama Hindu, basa*

nayub umben-umben (nari dan minum-minum). dulu pernah diganti wayang kulit, tapi ya gak baik jadinya, memang kesukaan situ (nyi roro), wayang wong dan ketoprak."

Pembahasan

1. Sejarah Bersih Desa Tanjung Sari

Berdasarkan data penelitian sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, Sejarah bersih desa tanjung sari tidak diketahui secara tertulis. Sekelumit yang dapat ditulis dalam buah karya putra dlimas, bapak rudi yesus adalah berdasarkan informasi secara oral dari para leluhur.

Sejarah upacara tersebut berawal dari terjadinya pageblug (wabah) penyakit yang menimpa warga Dlimas dan sekitarnya. Dalam kisahnya, Rudi Yesus menjelaskan "Pagi sehat, siang sakit sore meninggal, siang sehat sore sakit malam meninggal dan seterusnya". Kondisi ini memaksa Ki Demang Rawatmojo bertapa untuk meminta petunjuk. Dalam pertapaannya, ditemui dua sosok perempuan cantik, Roro Tanjungsari dan Nyi Payung Gilap, yang memberinya petunjuk untuk membuat sesaji di bawah pohon Tanjungsari setiap Jumat Kliwon atau Jumat Wage di bulan Suro. Setelah melakukan sesaji akhirnya pageblug itu hilang. Sehingga hal ini yang menjadi alasan utama pelestarian upacara bersih desa tanjung sari hingga sekarang ini, walaupun ada faktor lain yang turut memengaruhinya.

2. Dasar Pelaksanaan Upacara Bersih Desa Tanjungsari

Pelestarian tradisi bersih desa tanjung sari setidaknya karena beberapa alasan di antaranya; bentuk syukur atas keselamatan dan rizki dari Tuhan, mencintai budaya leluhur yang bernilai positif, menjaga kerukunan, dan ikhtiar dijauhkan dari musibah. Berlandaskan sejarah dari para leluhur, warga Dlimas turut merasakan kegembiraan atas berakhirnya wabah yang menimpa dahulu kala. Berdasarkan data lapangan sebagaimana dijelaskan di atas, Sebagian warga juga memiliki keyakinan "Jika tidak dilaksanakan bersih desa akan terjadi bencana". Sehingga upacara bersih desa dianggap sebagai media bermunajad kepada Tuhan untuk memohon keselamatan, di samping sebagai wujud syukur.

Selain alasan tersebut, warga Dlimas menyadari bahwa upacara bersih desa merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Karena dalam pelaksanaannya memiliki pesan positif yang harus difahami seluruh warga. Upacara tersebut bukan acara sederhana, namun menghabiskan biaya hingga ratusan juga, persiapan penampilan hingga empat sampai lima bulan sebeumnya, dan persiapan tempat sendiri kurang lebih satu mingguan. Hal ini lah yang memaksa adanya saling membantu, membangun rasa seperjuangan, memperkuat kerukunan, dan semakin mengokohkan persatuan.

3. *Nilai Moderasi Beragama dalam Upacara Bersih Desa Tanjungsari*

Upacara bersih desa tanjung sari merupakan tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh warga Dlimas. Mereka meyakini upacara tersebut memiliki banyak nilai luhur yang patut diteladani sepanjang masa. Salah satu nilai luhur adalah nilai religius, sosial dan budaya seperti; keimanan, syukur, saling membantu, sedekah, toleransi, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi persamaan, menghargai budaya leluhur, melestarikan kearifan lokal dan menjaga aset bangsa.

Pertama, Keimanan atau nilai spiritual menjadi salah satu motivasi pelaksanaan upacara bersih desa tanjung sari, yakni keyakinan warga tentang adanya keberkahan dan keselamatan dari segala musibah. Sehingga di dalamnya terdapat acara doa seluruh agama, dipimpin oleh masih-masing tokohnya.

Kedua, Nilai syukur terdapat dalam ritual kondangan dan makan bersama. Setiap keluarga menyediakan hidangan, kemudian dibawa ke tempat tanjung sari agar didoakan dan dimakan bersama. Berdasarkan penjelasan di atas acara ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas keselamatan dan kenikmatan sebagai hasil panen/rezeki yang dimilikinya.

Ketiga, Terselenggaranya upacara bersih desa tanjung sari merupakan buah Kerjasama yang baik kantar warga. Mengingat biaya yang tidak sedikit, persiapan acara yang cukup panjang, dan persiapan tempat yang menguras tenaga, tidak akan dapat terleksana jika tidak didasari Kerjasama yang baik. Konsep kerjasama dalam islam disebut dengan istilah *musyarakah* atau *ta'awun*.

Keempat, sedekah dalam upacara bersih desa dimulai dari iuran warga hingga ritual kondangan. Salah satu kegiatan kondangan adalah warga menjamu setiap tamu yang datang dengan berbagai suguhan makanan. Menghormati dan memuliakan tamu merupakan bagian dari ajaran agama, salah satunya adalah dengan menjamu dengan layak.

Kelima, toleransi. Menurut penjelasan di atas, bahwa acara bersih desa diikuti oleh seluruh warga, termasuk seluruh agama. Sebagaimana Puguh menjelaskan, Ketika sudah hadir di tanjung sari warga tidak lagi bicara tentang perbedaan termasuk agama. Sehingga semua agama di sana berhak memanjatkan doa sesuai keyakinan masing-masing.

Keenam, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi persamaan merupakan modal utama mewujudkan masyarakat yang harmonis, bebas dari segala konflik.

Ketujuh, menghargai budaya leluhur, melestarikan kearifan lokal juga merupakan bagian terpenting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Jika dianalisis menggunakan teori moderasi beragama, maka upacara bersih desa tanjung sari memiliki nilai moderasi bergama sebagai kontrol sosial politik. Tim kementerian agama mensyaratkan bahwa moderasi beragama setidaknya

memiliki empat indikator; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Nursyam salah satu pengamat sosial politik dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, menjelaskan bahwa kekerasan politik dapat diredam dengan kearifan local/*local wisdom* (nu.or.id, 2009). Kearifan lokal memiliki nilai kehidupan yang tinggi, cara hidup arif, sebagai media memecahkan masalah dan menjaga kelangsungan hidup (Njatrijani, 2018).

Tradisi bersih desa Tanjung Sari di Desa Dlimas, Klaten, memuat nilai-nilai kearifan lokal yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga dengan pelestarian kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa upacara bersih desa dapat berfungsi sebagai media pemersatu umat dan sebagai alat untuk menumbuhkan moderasi beragama dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi ini berhubungan erat dengan teori moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan antarumat beragama.

Penelitian ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang diusung oleh Qomar, yang menyatakan bahwa Islam membawa misi untuk menjaga keseimbangan di antara dua ekstrem, yakni fundamentalism dan liberalisme, serta mendorong terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Qomar, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin, moderasi beragama berperan sebagai kunci terciptanya toleransi dan kerukunan sosial, baik di tingkat lokal maupun global (wapresri.go.id, 2023). Dalam hal ini, tradisi bersih desa Tanjung Sari yang dilakukan oleh masyarakat Dlimas dapat dilihat sebagai salah satu bentuk implementasi moderasi beragama, yang mendorong kebersamaan antarumat beragama, serta menjaga keharmonisan sosial di tingkat desa.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami makna tradisi bersih desa. Ruswanto meneliti potensi wisata dari upacara Bersih Desa Tanjung Sari, menekankan bahwa upacara ini dapat dijadikan sebagai atraksi wisata yang dapat mendukung ekonomi lokal (Ruswanto, 2013). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi ekonomis dari tradisi tersebut, sementara penelitian ini berusaha untuk melihatnya dari perspektif yang lebih sosial dan religius dengan menekankan peran moderasi beragama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, Sinta Paramita dan Sari menyoroti makna simbolik dalam upacara tersebut dan menganggapnya sebagai kontrol sosial untuk mendorong kerukunan hidup (Paramita & Sari, 2016). Meskipun penelitiannya juga menyentuh aspek penting dari upacara tersebut, namun tidak mengkaji secara mendalam mengenai

bagaimana upacara ini berperan dalam moderasi beragama dan kontrol sosial-politik dalam masyarakat yang pluralistik. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menambahkan dimensi moderasi beragama sebagai alat untuk menjaga keharmonisan sosial.

Sementara itu, Sugiman melihat upacara Bersih Desa Tanjung Sari dari perspektif Tri Hita Karana, yaitu filosofi Bali yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Penelitian Sugiman mencatat bahwa upacara ini mempererat kerukunan antarumat beragama karena masyarakat yang merayakannya terdiri dari berbagai agama, seperti Hindu, Islam, Kristen, dan Katolik (Sugiman, 2019). Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang moderasi beragama dalam konteks kontrol sosial-politik, yang menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan menggali bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bersih desa berfungsi sebagai alat untuk mengatur relasi sosial dan meredam ketegangan politik dan sosial di tingkat lokal.

Dalam hal ini, simbolisme dalam tradisi Bersih Desa Tanjung Sari dianalisis menggunakan teori penafsiran simbol dari Victor Turner. Menurut Turner, simbol memiliki makna ganda dan dapat digunakan untuk mengonstruksi makna sosial dalam masyarakat (Turner et al., 2017). Dalam upacara Bersih Desa, simbol seperti doa, tarian, dan benda-benda ritual memainkan peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan mendorong nilai-nilai kerukunan sosial. Makna simbolik yang terkandung dalam doa dan gerakan tari menunjukkan adanya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan antarumat beragama, yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang simbolisme dalam tradisi bersih desa dengan menambahkan dimensi kontrol sosial-politik, yang juga sangat relevan dalam menganalisis pengaruh sosial dan politik dari tradisi lokal ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nursyam dalam kajiannya tentang peran kearifan lokal dalam meredam ketegangan sosial-politik (nu.or.id, 2009), penelitian ini menemukan bahwa simbolisme dalam upacara Bersih Desa Tanjung Sari berfungsi tidak hanya sebagai penguat kerukunan sosial, tetapi juga sebagai alat kontrol yang mampu meredam konflik sosial dan politik di masyarakat.

D. Simpulan

Bersih desa tanjung sari diselenggarakan setiap bulan Muharram pada hari Jum'at Kliwon atau Wage. Berdasarkan sejarah, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang menimpa warga Dlimas kala itu. Sehingga masyarakat menganggap penting melestarikan tradisi tersebut sebagaimana yang

telah dilakukan secara turun temurun oleh pada sesepuh. Beberapa kegiatan dalam upacara tersebut adalah kondangan, do'a dan makan bersama, menampilkan tari-tarian, wayang orang dan ketoprak.

Nilai moderasi dalam upacara bersih desa tanjung sari tercermin pada perilaku gotong-royong, toleransi, memiliki rasa satu tujuan, kerukunan, dan kebersamaan. Nilai tersebut menjadi modal utama dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat Dlimas dari berbagai tantangan, baik akibat globalisasi, ekonomi maupun politik. Sudah menjadi keyakinan warga desa Dlimas, bahwa Tanjung Sari memiliki nilai kearifan sebagai media dalam mememcahkan segala problem masyarakat.

E. Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada Subdirektorat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh DIKTIS dengan nomor sk 4254 tahun 2024. Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang agama, Pendidikan, sosial dan kebudayaan.

Daftar Rujukan

ADJI, A. P., & Ratmanto, A. (2024). *DINAMIKA UPACARA SURANTANJUNG Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 1970-2020* [PhD Thesis, UIN Surakarta]. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/8964/1/Skripsi%20Aries%20Clear%20Word.pdf

Agustina, R., Sukirman, O., & Arif, D. N. (2024). Potensi Tradisi Upacara Adat Ngalaksa Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(4). http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/9485

Aricindy, A., & Wijaya, A. (2023). Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An etnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *44*(2), 555–564.

Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan

Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *4*(2), 164–177.

Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 71–88.

Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *23*(2), 11–25.

Chakim, S. (2022). A Review of Rituals and Local Wisdom of Indigenous Peoples in Indonesia. *IBDA`: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *20*(2), 181–199. https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6439

Geertz, C. (1960). The Religion of Java. Glencoe, 11 L. *Indonesia. Berkeley*.

Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *1*(1). https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/228

Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., Marpaung, D. G., & Tumanggor, R. O. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Action Research Literate*, *8*(11), 3288–3294. https://doi.org/10.46799/arl.v8i11.2525

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, *5*(1), 16–31.

nu.or.id. (2009). *Kearifan Lokal Bisa Redam Kekerasan Politik*. NU Online. https://nu.or.id/warta/kearifan-lokal-bisa-redam-kekerasan-politik-99JaH

Nurhalizah, R., Agil, M. F., & Sakka, A. (2023). Interaksi Budaya Dan Agama: Memahami Dampak Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, *2*(1), 14–24.

Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Pekommas*, *1*(2), 153–166.

Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZygSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Qomar,+Mujamil.+2021.+Moderasi+Islam+di+Indonesia&ots=JN6Sdxgazg&sig=dXcz_f3D-nUPfVgJCohyt2PKFo8

Rahmawati, D. M. (2023). *Makna Tradisi Bersih Desa Bagi Masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/10721/

Ruswanto, A. (2013). *Perkembangan Tradisi Upacara Bersih Desa Tanjung Sari Di Desa Dlimas Kabupaten Klaten Tahun 2010-2012*. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/32914

Suardana, I. W., Gelgel, I. P., & Watra, I. W. (2022). Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development. *International Journal of Social Sciences*, *5*(1), 74–81.

Sugiman. (2019). Tri Hitakarana Dalam Upacara Tanjung Sari Desa Dlimas Kecamatan Ceper. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, *24*(1), Article 1. https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i1.48

Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315134666/ritual-process-victor-turner-roger-abrahams-alfred-harris

wapresri.go.id. (2023, May 22). *Moderasi Beragama Kunci Keutuhan Bangsa—Wakil Presiden Republik Indonesia*. https://www.wapresri.go.id/moderasi-beragama-kunci-keutuhan-bangsa/